

# Gagasan Artistik dalam "Gula-gula"

GAGASAN unik dan inkonvensional yang ada di benak perupa berkebangsaan Singapura, Ye Shufang mengalir demikian enteng dan manis dalam pameran *Small Sweets* yang masih tergelar di Rumah Seni Cemeti hingga Sabtu (31/1) mendatang. Proses kreatif Ye Shufang, semuanya bermuara pada sebetuk benda yang mungil dan menebarkan rasa manis yaitu gula-gula.

Di ruang pamer (galeri) Rumah Seni Cemeti yang lumayan luas, tertampang karya-karya *drawing* Ye Shufang yang bergambar jajanan permen (gula-gula) beraneka rupa yang dengan gampang dapat ditemui di toko-toko makanan yang ada di Singapura. Dari fun candy, cheong woo assorted, milk tots, choco mints sampai jelly tots, semuanya digambarkan sesuai dengan bungkus permen aslinya, warna-warni, meriah dan manis dilihat.

Ye Shufang, juga menaruh karya instalasi di salah satu sudut ruang, sebuah kotak kayu berpenyangga yang sengaja diisi dengan aneka macam gula-gula yang disembunyikan di balik butiran-butiran styroform. Pengunjung dapat mengambil gula-gula yang tersembunyi,

sekaligus mencecap rasa manisnya.

Sesungguhnya apa yang hendak dikatakan Ye Shufang lewat pameran serba "gula-gula" itu?

Ternyata tak seringan dan sekecil gula-gula itu sendiri. Melainkan refleksi atas situasi global yang lagi sumpek-sumpeknnya, yang meruyak kemanisan relasi antar kultural yang sudah terjaga. Lewat gula-gula Ye Shufang ingin berbagi rasa manis, di tengah situasi global yang sumpek tadi. Apalagi Ye Shufang, perempuan perupa kelahiran tahun 1971 ini juga mengalami sendiri buah dari ketidak-manisan situasi global itu. Ye Shufang sedianya menggelar pameran di Yogya -- dengan karya yang berbeda -- tahun silam, namun terpaksa

dibatalkan lantaran situasi global yang mencekam (isu SARS juga terorisme). Ketika kini berkesempatan dan akhirnya benar-benar bisa berpameran, Ye Shufang justru punya gagasan lain.

Gagasan untuk membuat karya instalasi di tembok dan lantai dengan pewarna makanan ditanggalkan. Gagasan baru -- sebagai respon atas situasi global yang berlangsung yang membuat dia harus menunda pameran -- pun diwujudkan dalam idiom gula-gula, untuk sekadar menunjukkan keinginan berbagi rasa manis menyeberangi lautan.

"Keharmonisan politik dan toleransi negara-negara Asia yang begitu lembut dan manis, terjaga di masa silam telah terpengaruh oleh situasi global yang membuat kita harus menelan rasa pahit. Hal seperti ini yang bisa saya lakukan, untuk sedikit menyebarkan rasa manis menyeberangi lautan, mempermanis hari-hari dengan cara yang sederhana," kata Ye Shufang, yang sempat datang ke Indonesia selama sepekan untuk mempersiapkan karya-karyanya yang dipamerkan dalam

*Small Sweets*.

Mella Jaarsma, salah satu kurator Rumah Seni Cemeti menyatakan rasa kagum atas ide-ide dan gagasan Ye Shufang dalam berkesenian yang segar dan orisinal. Perupa muda yang kini mengajar di Lasalle-Sia College of the Arts, Singapura itu selalu mengalirkan ide-ide segar dalam karya-karyanya yang tidak permanen. Membuat karya seni serupa balon dari tas plastik yang bisa meledak atau kali ini membuat karya *drawing* dengan menggunakan spidol, yang akan segera luntur dan memudar dalam rentangan waktu. Gagasan-gagasan seni Ye Shufang tersebut sangat orisinal, sekaligus merupakan respon atas momentum yang ada di sekelilingnya.

"Ye Shufang menandai momentum itu dengan sesuatu, yang tidak harus besar, abadi, tapi dengan cara itu kesadaran kita akan tergugah, untuk memahami satu aspek kehidupan dengan cara yang barangkali cukup sederhana," kata Mella yang beberapa kali sempat terlibat dalam pameran bersama dengan Ye Shufang di manca negara. (hap)



BERNAS/SHANTY HAPSARI

**KARYA UNIK** -- Salah satu karya perupa berkebangsaan Singapura, Ye Shufang dalam pameran bertajuk *Small Sweets* di Rumah Seni Cemeti. Pada pameran yang akan berlangsung hingga Sabtu (31/1) mendatang itu, Ye Shufang menampilkan karya-karya yang unik. Karya kreatif Ye Shufang semuanya bermuara pada sebetuk benda mungil dan menebarkan rasa manis yakni permen.